

Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Dewiyanti¹, Ahmad Syawaluddin², Eli Supriyati³

¹PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: dewiy9715@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³PGSD, UPTD SD Negeri 18 Barru

Email: elisupriyati04@gmail.com

Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V berjumlah 12 terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik observasi, soal dan dokumentasi. Data dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik selama dilakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan nilai kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran *problem based learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru.

Key words:

berpikir kritis, *problem based learning*

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana yang mampu menciptakan sumber daya manusia secara kritis dan mandiri sehingga semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin baik kualitas bangsa. Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan di sekolah dasar tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Hidayah (2015) pembelajaran merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan diri dan mengasah kemampuan agar meningkat baik kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya tentang memindahkan pengetahuan guru ke pengetahuan siswa, namun lebih kepada meningkatkan keterampilan kecerdasan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kecerdasan berpikir dalam memahami materi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah dituntut untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan membiasakan siswa untuk berpikir kritis selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik harus mampu menguasai berpikir kritis untuk mengubah pola berpikirnya ke arah kritikal untuk menggali informasi yang didapatkannya. Menurut Saputri (2020) menyatakan bahwa “*Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah”. Kemampuan berpikir kritis akan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena mereka akan memahami suatu masalah dengan detail sehingga diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dunia nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru, pada proses pembelajaran saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami peserta didik hanya diam serta cenderung pasif sehingga akibatnya pembelajaran cenderung monoton dan kemampuan berpikir kritisnya tidak terasah. Saat penjelasan dan diakhir pembelajaran peserta didik tidak mampu untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Saat dimintai pendapat oleh guru, peserta didik belum mampu memberikan pendapat. Ketika guru memberikan soal peserta didik belum mampu untuk menjawab soal-soal tersebut.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara guru kelas V menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran guru telah memberikan stimulus kepada peserta didik berbentuk pertanyaan agar peserta didik cepat dalam menerima pembelajaran. Namun pada kenyataannya metode yang diberikan guru tersebut tidak berjalan dengan baik. Jika ditinjau

dari hasil tes ulangan muatan IPA hanya 2 peserta didik yang nilainya tuntas. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, namun guru perlu menerapkan strategi pembelajaran. Maka dari itu strategi guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menurut Mirdad (2020) model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran dan akan membentuk peserta didik lebih aktif ketika proses pembelajaran. Di era saat ini guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan perlu banyak informasi yang relevan dan sesuai untuk menemukan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2020) diperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Nugroho et al. (2021) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus I sampai siklus III.

Rahmayanti (2017) menyatakan bahwa” model *problem based learning* adalah salah satu model pengajaran modern yang memungkinkan setiap peserta didik membangun skema pengetahuan mereka sendiri”. Lebih lanjut Ariani (2020) menyatakan *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran *problem based*

learning mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan pengetahuan terkait masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah model *problem based learning* menurut Shoimin dalam (Nugroho et.al., 2021) meliputi: 1) mengorientasikan peserta didik kepada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil serta memamerkannya; 5) menganalisis dan mengevaluasi.

Menurut Sanjaya dalam (Hotimah, 2020) model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *problem based learning* yaitu:

1. Menantang kemampuan peserta didik dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
2. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata.
3. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
5. Memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
6. Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

Adapun kelemahan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto et al., (2015) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggambarkan penyebab dan akibat perlakuan, apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan menggambarkan dampak perlakuan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu Siklus I dilaksanakan Senin, 15 Mei 2023 dan Selasa, 16 Mei 2023. Pada siklus II dilaksanakan Selasa, 23 Mei dan Kamis, 25 Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru, Tompo, Kec. Barru, Kab. Barru Prov. Sulawesi Selatan. Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru, dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang yang terdiri 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Fokus proses yakni memfokuskan pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran yaitu meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa
2. Fokus hasil yaitu memfokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes evaluasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini mengacu pada skema yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggrat dalam (Arikunto et al., 2015) yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap perencanaan adalah merencanakan hal-hal yang akan diajarkan serta permasalahan yang ada dan cara pemecahannya, pelaksanaan adalah melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang telah dibuat, observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran, refleksi langkah terakhir yang dilakukan dengan melihat hasil yang telah dicapai pada setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) observasi, menurut Hardani et al., (2020) menyatakan bahwa observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data secara sistematis pada objek penelitian secara langsung. 1) Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati perilaku siswa dan proses pembelajaran peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Problem based learning*. 2) Tes digunakan untuk mengukur kemampuan

berpikir kritis yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. 3) Dokumentasi adalah kegiatan merekam suatu peristiwa atau objek yang dianggap penting. Menurut Hardani et al., (2020) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen berupa teks, gambar atau video.

Teknik analisis data terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat ketika model pembelajaran *problem based learning* terlaksana dengan baik dan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Tabel 1 Tingkat Keberhasilan

No	Taraf	Kualifikasi
1.	76% - 100%	Baik (B)
2.	60% - 75%	Cukup (C)
3.	0% - 59%	Kurang (K)

Sumber: Diadaptasi dari Djamarah dan Zain (2010)

Kriteria kategori kemampuan berpikir kritis yang digunakan oleh peneliti adalah bersumber dari Riduwan dalam (Khasanah dan Ayu, 2017) yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Kriteria Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Skor	Klasifikasi
$80\% < T \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < T \leq 80\%$	Baik
$40\% < T \leq 60\%$	Cukup
$20\% < T \leq 40\%$	Kurang
$0\% < T \leq 20\%$	Sangat Kurang

Sumber: Riduwan (2010)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 18 Barru UPTD yang terdiri dari 12 peserta didik dengan rincian 7 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari siklus I dan

siklus II. Proses pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada aktivitas guru dan peserta didik memakai model pembelajaran PBL dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Siklus/Pertemuan	Aspek Guru		Aspek Siswa	
	Persentase (%)	Kriteria	Persentase (%)	Kriteria
I/1	60%	Cukup	58%	Kurang
I/2	67%	Cukup	65%	Cukup
II/1	93%	Baik	84%	Baik
II/2	93%	Baik	86%	Baik

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas guru 60% berada di kategori cukup dan persentase aktivitas peserta didik 58% berada di kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 2 persentase aktivitas guru 67% berada di kategori cukup dan persentase aktivitas peserta didik 65% berada di kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas guru 93% berada di kategori baik dan persentase aktivitas peserta didik 84% berada di kategori baik. Pada siklus II pertemuan 2 persentase aktivitas guru 93% berada di kategori baik dan persentase aktivitas peserta didik 86% berada di kategori baik.

Sedangkan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Hasil Tes Soal Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Siklus/Pertemuan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Kategori
I/1	95	2,5	56%	Cukup
I/2	90	45	58%	Cukup
II/1	90	60	79%	Baik
II/2	100	85	90%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil tes kemampuan berpikir peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 56% berada di kategori cukup. Pada siklus I pertemuan 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 58% berada di kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 79% berada di kategori baik dan pada

pertemuan 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 90% berada di kategori sangat baik.

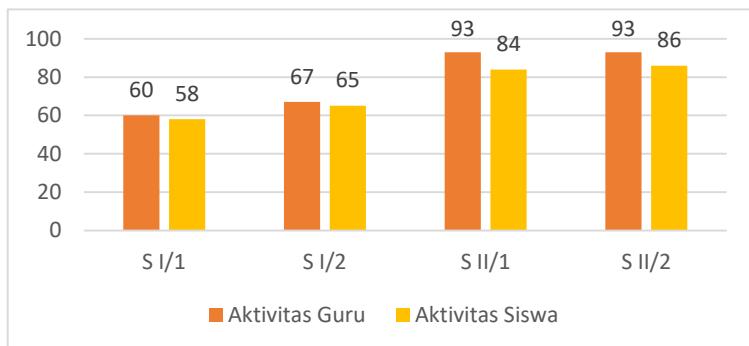
Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 18 Barru UPTD yang terdiri dari 12 peserta didik dengan rincian 7 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Proses pelaksanaan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Namun, hasil yang diperoleh pada siklus I belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Adapun kekurangan yang mesti diperbaiki oleh peneliti yaitu: 1) Saat menjelaskan materi, hendaknya guru sesekali mengajukan pertanyaan untuk membuka rasa ingin tahu peserta didik. 2) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik bertanya mengenai materi sehingga peserta didik lebih memahami materi dengan baik. 3) Guru harus memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami tugasnya untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. 4) Guru harus mengawasi kegiatan belajar agar semua peserta didik terlibat aktif dalam mencari informasi. 5) Guru hendaknya mengarahkan peserta didik saling bertukar pikiran. Hal ini dilakukan agar memudahkan mereka dalam mencari solusi pemecahan masalah sehingga tepat waktu dalam menyajikan hasil diskusinya. 6) Guru hendaknya mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami apa yang telah dilakukan.

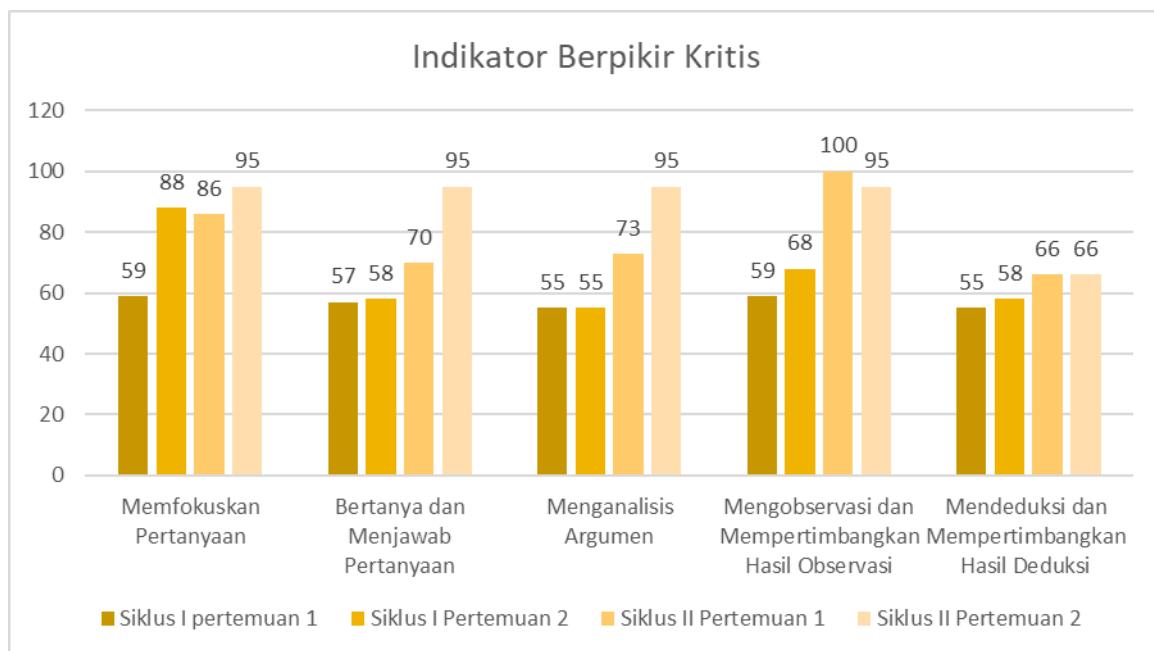
Hasil penelitian pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilihat pada Gambar 1 Diagram Peningkatan proses aktivitas guru dan peserta didik.

Gambar 1 Diagram Peningkatan proses aktivitas guru dan peserta didik.



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I (pertemuan 1 dan pertemuan 2) dan siklus II (pertemuan 1 dan pertemuan 2). Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru berada di kategori cukup, aktivitas peserta didik berada di kategori kurang. Pada siklus I pertemuan 2 aktivitas guru dan peserta didik memperoleh kategori cukup. Pada siklus I ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Untuk itu, peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru dan peserta didik berada di kategori baik. Pada siklus II pertemuan 2 aktivitas guru dan peserta didik memperoleh kategori baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pada siklus II baik pertemuan 1 dan 2 aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan menjadi baik sehingga pada siklus ini sudah tercapai.

Gambar 2 Perbandingan Hasil Tes Peserta Didik Sesuai Indikator Kemampuan Berpikir Kritis



Pada tes yang dilaksanakan di siklus I pertemuan 1 kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator memfokuskan pertanyaan memperoleh kategori cukup, siklus I pertemuan 2 memperoleh kategori sangat baik. Pada siklus I pertemuan 1 peserta didik belum mampu menjelaskan jawabannya dengan tepat. Namun, di siklus I pertemuan 2 peserta didik sudah bisa menyelesaikan soal dengan memberikan penjelasan yang tepat terhadap jawabannya. Pada tes siklus II baik pertemuan 1 dan 2 mendapatkan peningkatan menjadi kategori sangat baik. Hal ini di karenakan peserta didik sudah terbiasa memberikan penjelasan dari jawaban yang diberikan.

Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator menjawab pertanyaan memperoleh kategori cukup. Hal ini disebabkan peserta didik tidak fokus saat proses pembelajaran dan belum terbiasa dengan pertanyaan yang diajukan guru sehingga kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Pada tes siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam tes.

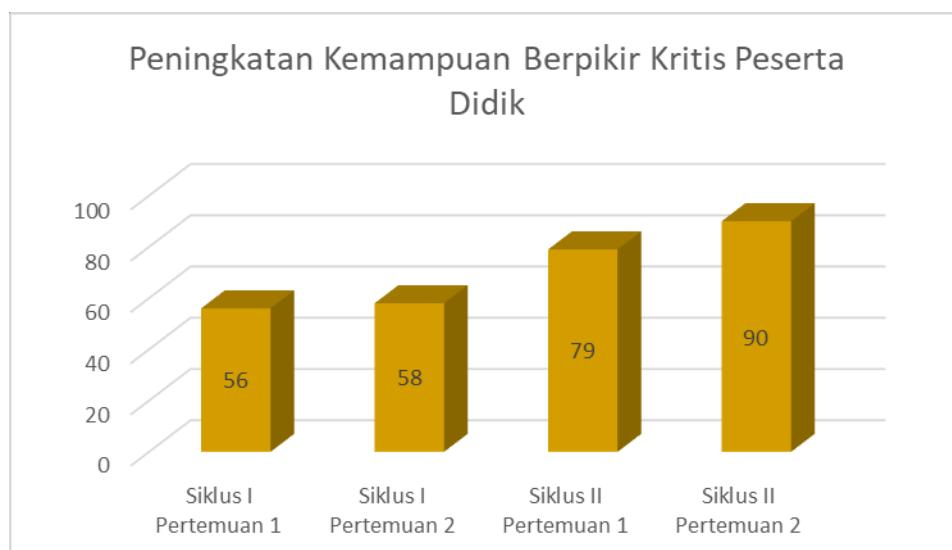
Pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator menganalisis argumen memperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa menghubungkan informasi yang sesuai permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada tes siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2

memperoleh kategori baik dan sangat baik karena peserta didik sudah bisa menghubungkan informasi satu dengan informasi lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal.

Pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi memperoleh kategori cukup dan baik. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan saat proses pembelajaran. Pada tes siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah bisa menyelesaikan soal dengan mempertimbangkan hasil observasi yang telah dilakukan saat proses pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal indikator mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi memperoleh kategori cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam menyimpulkan suatu hasil analisis permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada tes siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 memperoleh kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah mampu menyimpulkan permasalahan yang disajikan di dalam soal. Namun, masih perlu bimbingan agar semua peserta didik mampu menyimpulkan suatu kegiatan atau materi dengan baik.

Gambar 3. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



Berdasarkan gambar 3 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 memperoleh kategori cukup dan pertemuan 2 memperoleh kategori cukup. Pada siklus I ini belum mencapai indikator ketercapaian yang telah ditentukan sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada gambar menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I (pertemuan 2) ke siklus II (pertemuan 2) dan memperoleh kategori sangat baik. Pada siklus II ini telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 . Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saputri (2020) menyatakan bahwa model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah, mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan yang disajikan. ”. Lebih lanjut Ariani (2020) menyatakan *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui model pembelajaran *problem based learning* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan pengetahuan terkait masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan proses yang dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan proses dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini dengan rasa hormat peneliti mengutarkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian. Terkhusus kepada dosen pembimbing Bapak Ir. Ahmad Syawaluddin, S.Kom., M.Pd yang telah membimbing dan memberikan arahannya, kepada UPTD SD Negeri 18 Barru yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian terkait dengan masalah dan solusi yang diberikan serta peneliti ucapan terima kasih kepada Ibu Eli Supriyati, S.Pd. selaku guru pamong. Kedua orang tua yang telah mendoakan dan memberikan motivasi serta peneliti ucapan kepada seluruh siswa yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan proses belajar peserta didik pada muatan IPA kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru.
- 2) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru.

Saran

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru atau penelitian lainnya dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelasnya. Selain itu mungkin dari penggunaan model *problem based learning* ini untuk peneliti lainnya yang ingin menerapkannya harus memperhatikan aspek waktu yang digunakan, demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Resti Fitria. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Muatan IPA: *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*: Vol 4(3):422-432.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarh, S., B. & Azwar Z. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Ustiawaty, R. A. F. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayah, N. (2015). "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 2(1), 34-49.
- Hotimah, Husnul. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar: *Jurnal Edukasi*. Vol VII(3):5-11.

Pinisi: Journal of Teacher Professional

- Khasanah, Binti Anisaul. 2017. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning: Jurnal Eksponen*. Vol 7(2):46-53.
- Mirdad, Jamal. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). (*Indonesia jurnal Sakinah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*. Vol 2(1): 14-23.
- Nugroho, Arief Dwi., Nugroho, Agung & Retnosari, Anggraeny Dwi. 2021. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning*. *Prosiding Seminar Hasil: PTK PPG FKIP*. ISBN:9 786239 733407.
- Rahmayanti, Esty. 2017. Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA: *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Saputri., Maulida Anggraina. 2020. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 2(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.*